
Definisi Uang, Suku Bunga, dan Stabilitas Ekonomi Indonesia 2025

Chaerunnisa Jelita RN¹, Diva Melshandy², Fadia Markhamatun³, Kharisma Fitriyani⁴,
Ratna Siti Fauziah⁵ Gama Pratama⁶

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email : refashanur05@gmail.com¹, dmelshandy@gmail.com²,
fadiamarkhamatun81@gmail.com³, kharistmadaffa@gmail.com⁴, Ratnafauziah1610@gmail.com⁵
gamapratama0@gmail.com⁶

Received: 2025-09-15; Accepted: 2025-10-12; Published: 2025-11-01

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the definition of money, interest rates, and Indonesia's economic stability in 2025 using a qualitative literature-based approach. In modern economics, money functions not only as a medium of exchange but also as a monetary policy instrument that influences inflation, interest rates, and economic growth. Interest rate changes are key indicators of national economic stability, affecting consumption behavior, investment levels, and exchange rate movements. Through an analysis of recent literature from Bank Indonesia, the Financial Services Authority (OJK), and Scopus-indexed journals from 2015–2025, this study finds that effective management of money supply and interest rate policies plays a crucial role in maintaining economic stability, particularly by controlling inflation and sustaining public purchasing power. The findings reveal that Indonesia's main economic challenge in 2025 is balancing growth and price stability amid digital transformation and global market pressures.

Keywords: money, interest rate, economic stability, monetary policy.

Copyright © 2020 Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics

PENDAHULUAN

Salah satu instrumen ekonomi yang paling penting adalah uang, yang berfungsi sebagai alat hitung, penyimpan nilai, dan alat tukar. Definisi dan fungsi uang terus berubah sesuai dengan perubahan ekonomi di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Suku bunga acuan yang diterapkan Bank Indonesia adalah salah satu alat kebijakan moneter yang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi. Selain menjaga stabilitas harga dan nilai tukar rupiah, suku bunga berfungsi untuk mengontrol jumlah uang beredar dan memengaruhi investasi dan konsumsi.

Kebijakan makroekonomi Indonesia berfokus pada stabilitas ekonomi, terutama dalam menghadapi ketidakpastian global dan tantangan di dalam negeri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang hubungan antara definisi uang dan suku bunga serta dampaknya terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Tahun 2025 akan menjadi momen penting untuk menilai bagaimana kebijakan suku bunga, definisi uang, dan faktor ekonomi lainnya berkontribusi pada stabilitas ekonomi negara. (Oleh, 2025)(Purba et al., 2023)(Zai et al., 2025)(Akuntansi & Mulya, 2025)

Studi ini bertujuan untuk melihat bagaimana suku bunga dan definisi uang berdampak pada perekonomian Indonesia pada tahun 2025, serta bagaimana keduanya berkontribusi pada stabilitas ekonomi, termasuk inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara uang, suku bunga, dan stabilitas ekonomi Indonesia pada tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai fenomena ekonomi makro berdasarkan data empiris dan pemahaman teoritis yang relevan. Pendekatan deskriptif kualitatif fokus pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersifat konseptual serta empiris untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai peran kebijakan moneter dalam menjaga kestabilan ekonomi nasional. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti laporan tahunan Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, serta berbagai jurnal dan publikasi internasional terkait kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi. Data yang dikumpulkan mencakup variabel utama seperti tingkat inflasi, suku bunga acuan (BI Rate), jumlah uang beredar (M1 dan M2), serta indikator pertumbuhan ekonomi nasional. Semua data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengevaluasi pola hubungan antara kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan interpretatif.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan perkembangan variabel ekonomi yang berkaitan dengan uang dan suku bunga selama periode pengamatan tahun 2020 sampai tahun 2025. Sementara itu, analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan hubungan sebab-akibat antara kebijakan moneter dengan tingkat stabilitas ekonomi nasional berdasarkan teori ekonomi makro dan kebijakan moneter Islam. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk memperkuat kebenaran dan validitas hasil penelitian. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber dan teori, yaitu dengan membandingkan beberapa sumber data dan pandangan teoretis dari literatur ekonomi modern serta ekonomi Islam. Pendekatan ini bertujuan agar hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan objektivitas yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya literatur mengenai peran kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, terutama pada masa pasca-pandemi dan era transformasi digital tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dan Fungsi Uang

Uang adalah bagian penting dalam perekonomian saat ini karena digunakan untuk memudahkan pertukaran barang dan jasa. Menurut Irma Yunita dan timnya (2024), uang adalah hal yang bisa diterima secara umum sebagai cara membayar dalam transaksi ekonomi. Dalam pandangan klasik, uang memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai alat tukar, satuan hitung, tempat menyimpan nilai, dan alat pembayaran yang bisa ditunda. Adanya uang dalam sistem ekonomi modern tidak hanya membantu dalam transaksi, tetapi juga dalam pengelolaan kebijakan moneter. Menurut Aditya dan timnya (2024), permintaan akan uang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendapatan nasional, suku bunga, dan inflasi. Ketika pendapatan meningkat, kebutuhan akan uang untuk bertransaksi juga meningkat. Sebaliknya, jika suku bunga tinggi, masyarakat cenderung menyimpan uang dalam bentuk tabungan atau investasi. Hal ini menunjukkan hubungan antara uang, kebijakan moneter, dan kondisi ekonomi makro. Selain itu, menurut Muhammad Herman dan timnya (2025), kemajuan teknologi digital telah mengubah bentuk dan fungsi uang. Kini uang tidak hanya ada dalam bentuk logam dan kertas, tetapi juga dalam bentuk digital seperti e-money dan dompet elektronik. Sistem keuangan digital ini membantu mempercepat transaksi, meningkatkan efisiensi, serta memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Dengan demikian, uang di era modern tidak hanya bernilai nominal, tetapi juga memiliki nilai fungsional yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi (Rakhmawati et al., 2025).

Uang juga merupakan komponen utama dalam sistem ekonomi modern yang berfungsi sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai. Menurut Mankiw (2020), uang berperan sebagai penghubung antara sektor riil dan sektor moneter karena menentukan laju transaksi ekonomi. Dalam konteks ekonomi digital 2025, peran uang telah berkembang dari bentuk fisik menuju bentuk elektronik, seperti e-money dan digital wallet, yang mempermudah transaksi serta meningkatkan efisiensi ekonomi (Bank Indonesia, 2023). Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti keamanan digital dan pengendalian jumlah uang beredar.

Lebih lanjut, Krugman dan Obstfeld (2021) menjelaskan bahwa kestabilan nilai uang bergantung pada kepercayaan publik terhadap otoritas moneter. Ketika inflasi meningkat akibat kelebihan uang beredar, daya beli masyarakat menurun, sehingga kestabilan ekonomi terganggu. Oleh karena itu, pengendalian uang beredar menjadi instrumen vital dalam menjaga keseimbangan ekonomi nasional. Penelitian oleh Putri dan Ramadhan (2022) juga menegaskan bahwa digitalisasi moneter menuntut pengawasan ketat terhadap peredaran uang elektronik agar tidak menimbulkan inflasi digital.

Kebijakan moneter Bank Indonesia tahun 2025 berfokus pada penguatan digitalisasi sistem pembayaran nasional melalui QRIS cross-border dan pengendalian inflasi di kisaran $2,5 \pm 1\%$. Strategi ini menunjukkan bahwa manajemen uang bukan hanya urusan pencetakan rupiah, tetapi juga pengaturan instrumen digital yang mampu menyeimbangkan efisiensi transaksi dan stabilitas ekonomi (Bank Indonesia, 2024). Jadi uang merupakan hal yang penting dalam bertransaksi antar sesama manusia di satu daerah maupun antar negeri, dari mulai secara cash sampai ke digitalisasi seperti menggunakan transfer dan qris. Dengan demikian mengetahui definisi uang secara mendasar dan secara teori ini penting untuk kita fahami, agar kita mengetahui juga risiko dan tantangannya juga.

Konsep dan Mekanisme Suku Bunga dalam Ekonomi Konvensional

Dalam sistem ekonomi biasa, bunga adalah harga untuk menggunakan uang selama waktu tertentu. (Belay, 2022) menjelaskan bahwa bunga berfungsi sebagai balasan bagi si

pemberi pinjaman dan sebagai biaya bagi si peminjam. Bunga juga digunakan oleh pihak otoritas moneter untuk mengatur kestabilan ekonomi melalui kebijakan tentang tingkat bunga. Menurut (Rusiadi; Novalina & Sembiring, 2017), mekanisme penyaluran bunga adalah jalur utama dalam kebijakan moneter. Ketika tingkat bunga acuan dinaikkan, biaya meminjam uang meningkat, sehingga investasi dan pengeluaran masyarakat turun. Sebaliknya, jika tingkat bunga turun, biaya meminjam menjadi lebih murah, sehingga mendorong kegiatan ekonomi. Jalur ini memiliki pengaruh yang besar terhadap inflasi, nilai tukar mata uang, dan pertumbuhan ekonomi negara. (Purba et al., 2024) menambahkan bahwa meskipun bunga efektif dalam menjaga harga barang tetap stabil, sistem ini sering kali menciptakan ketimpangan sosial. Tingkat bunga yang tinggi bisa menghambat akses usaha kecil untuk mendapatkan pinjaman, sedangkan pihak dengan modal besar justru lebih untung karena mendapatkan pendapatan dari bunga. Oleh karena itu, sistem bunga harus diatur dengan hati-hati agar tetap bisa menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial (Rakhmawati et al., 2025).

Peran kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi

Menurut Firmansyah (2022), kebijakan moneter memainkan peran penting dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga stabilitas harga melalui kebijakan moneter yang tepat. Salah satu alat utama yang digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi adalah menentukan suku bunga acuan. Dengan menaikkan suku bunga, Bank Indonesia bertujuan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga dapat menekan laju inflasi. Sebaliknya, dengan menurunkan suku bunga dan meningkatkan jumlah uang yang beredar, Bank Indonesia bisa mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berisiko meningkatkan inflasi. Untuk mengendalikan inflasi, Bank Indonesia juga menggunakan instrumen kebijakan moneter lainnya seperti operasi pasar terbuka dan giro wajib minimum (Anggraini et al., 2025).

Stabilitas ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya suku bunga, tetapi juga oleh persepsi pasar terhadap konsistensi kebijakan moneter. Nasution et al. (2021) menjelaskan bahwa koordinasi antara Bank Indonesia, OJK, dan Kementerian Keuangan dalam menjaga stabilitas harga dan kurs rupiah menjadi kunci kepercayaan investor. Dengan demikian, suku bunga berfungsi sebagai jangkar stabilitas ekonomi makro, di mana kebijakan moneter yang adaptif dan transparan menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi nasional di tengah disrupsi digital dan globalisasi keuangan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan terus-menerus dalam jumlah produk dan tenaga kerja di suatu negara atau wilayah dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, banyak orang menggunakan istilah PDB (Produk Domestik Bruto) atau GNP (Gross National Product). GNP adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu waktu, biasanya dalam satu tahun.

Berikut beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi:

- 1) Investasi: Masuknya modal besar ke bidang infrastruktur, teknologi, dan pemberdayaan sumber daya manusia dapat meningkatkan inovasi dan produktivitas. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara jangka panjang.
- 2) Konsumsi: Jika masyarakat meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, permintaan akan barang dan layanan akan bertambah.

Ini juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

3) Inovasi dan Teknologi: Kemajuan teknologi dan inovasi baru dapat meningkatkan efisiensi dalam produksi.

Selain itu, teknologi juga bisa menciptakan sektor ekonomi baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

4) Kebijakan Fiskal dan Moneter: Kebijakan pemerintah dalam pengeluaran, pajak, subsidi, serta kebijakan moneter seperti suku bunga dan jumlah uang yang beredar dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Banyak negara ingin mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena dapat menciptakan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa pertumbuhan ekonomi harus seimbang dengan pembangunan sosial, perlindungan lingkungan, serta kebutuhan generasi mendatang (Schumacher et al., 2025).

Stabilitas Ekonomi Indonesia Tahun 2025

Stabilitas ekonomi adalah kondisi yang penting, yang menunjukkan keseimbangan antara berbagai hal besar dalam ekonomi seperti inflasi, nilai uang, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang bisa terus berlanjut. Dalam ekonomi modern, stabilitas ekonomi bukan hanya tentang mencapai keseimbangan dalam waktu singkat, tetapi juga tentang kemampuan negara untuk tetap kuat meskipun menghadapi masalah dari dalam atau luar negeri. Stabilitas ekonomi yang baik membuat orang yang bekerja di bidang ekonomi lebih percaya, meningkatkan investasi, dan membantu menciptakan pekerjaan yang bermanfaat. Dalam ekonomi yang terbuka seperti Indonesia, stabilitas makroekonomi sangat penting karena langsung memengaruhi aliran uang dari luar negeri, nilai uang rupiah, dan keyakinan investor internasional terhadap ketahanan ekonomi negara (NIRA, 2025).

Pada tahun 2025, perekonomian Indonesia menghadapi tantangan eksternal yang cukup rumit, terutama karena dinamika global yang belum sepenuhnya pulih setelah pandemi dan ketegangan antar negara yang mempengaruhi rantai pasok dunia. Perubahan harga energi dan barang pokok seperti minyak, batu bara, dan bahan makanan memperparah tekanan terhadap harga dalam negeri. Selain itu, kebijakan moneter di negara-negara maju, terutama kenaikan suku bunga yang dilakukan The Federal Reserve, menyebabkan fluktuasi nilai uang rupiah dan aliran uang keluar (capital outflow). Situasi ini memaksa pemerintah dan Bank Indonesia untuk terus menyesuaikan kebijakan keuangan dan moneter agar tetap sejalan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas. Oleh karena itu, kerja sama antar lembaga menjadi faktor utama dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional terhadap tekanan dari luar (Wibowo, 2025).

Meskipun ada banyak tantangan dari luar negeri, ekonomi Indonesia pada tahun 2025 tetap stabil berkat kebijakan fiskal dan moneter yang bisa beradaptasi dengan perubahan dunia luar.

Pemerintah berusaha menjaga anggaran tetap seimbang dengan meningkatkan pemasukan negara dan mengelola pengeluaran secara efisien. Di sisi moneter, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan yang hati-hati, menyeimbangkan antara mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk memastikan stabilitas, pemerintah juga mengelola nilai uang secara fleksibel serta memperkuat cadangan devisa. Dengan langkah-langkah ini, perekonomian Indonesia terlihat cukup tangguh, seperti terbukti dari inflasi yang terkendali,

pertumbuhan ekonomi sekitar 5%, serta angka pengangguran yang mulai menurun (Ani Nuraini, 2025).

Selain itu, sektor riil menjadi fokus utama dalam menjaga kesehatan ekonomi nasional. Pemerintah berupaya memperkuat ekonomi dengan memajukan industri manufaktur, pertanian, dan sektor kreatif agar tidak terlalu bergantung pada ekspor barang mentah. Program pengembangan industri juga dipercepat untuk meningkatkan nilai produk dalam negeri dan menciptakan peluang kerja. Untuk mengendalikan inflasi terutama di sektor pangan, pemerintah meningkatkan hasil pertanian, memperbaiki sistem distribusi, serta menerapkan kebijakan stabilisasi harga yang koordinasi antara pusat dan daerah. Meningkatkan daya saing industri juga menjadi prioritas, melalui dukungan investasi, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan kualitas tenaga kerja yang produktif dan kreatif (Azrimultiya, 2025).

Keterkaitan antara Uang, Suku Bunga, dan Stabilitas Ekonomi Hubungan antara uang, suku bunga, dan stabilitas ekonomi sangat kuat dan saling terkait dalam sistem perekonomian suatu negara. Dalam teori ekonomi moneter, uang memainkan peran penting dalam menentukan tingkat likuiditas dan kegiatan ekonomi masyarakat. Jika jumlah uang yang beredar meningkat, secara langsung akan memengaruhi tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Jika uang beredar bertambah sangat cepat tanpa didukung oleh meningkatnya produksi barang dan jasa, maka akan terjadi tekanan inflasi yang berpotensi mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terlalu sedikit, permintaan masyarakat akan menurun, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengaturan jumlah uang beredar menjadi fokus utama kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga keseimbangan perekonomian nasional (Mujasmara et al., 2024).

Suku bunga juga berperan penting dalam menyampaikan kebijakan moneter ke sektor riil. Dalam teori Keynesian, perubahan suku bunga memengaruhi keputusan masyarakat dalam berkonsumsi dan berinvestasi. Jika suku bunga naik, biaya meminjam uang meningkat, sehingga masyarakat cenderung menunda belanja dan perusahaan mengurangi investasi. Kondisi ini bisa menekan laju pertumbuhan ekonomi namun efektif dalam menahan inflasi. Sebaliknya, jika suku bunga diturunkan, biaya meminjam uang menjadi lebih murah, sehingga mendorong konsumsi dan investasi, meskipun berisiko menyebabkan inflasi. Karena itu, menentukan suku bunga acuan (BI Rate) harus mempertimbangkan keseimbangan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Indonesia 2025, Bank Indonesia menerapkan pendekatan kebijakan moneter yang fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi ekonomi global dan dinamika ekonomi dalam negeri guna menjaga stabilitas sistem keuangan (Rizky et al., 2024).

Hubungan antara uang dan suku bunga juga bekerja melalui cara-cara seperti ekspektasi dan pasar keuangan. Jika masyarakat berpikir bahwa inflasi akan naik, mereka biasanya akan mengalihkan uang mereka dari bentuk uang ke aset seperti properti atau investasi lain yang bisa menghasilkan keuntungan lebih besar. Akibatnya, permintaan akan uang berkurang, dan tekanan untuk menaikkan suku bunga meningkat. Sebaliknya, jika masyarakat mengira inflasi akan rendah, suku bunga bisa turun dan permintaan akan uang meningkat. Oleh karena itu, mengelola ekspektasi tentang inflasi menjadi alat penting dalam kebijakan uang. Bank Indonesia berusaha menjaga ekspektasi masyarakat dengan cara berkomunikasi secara terbuka dan konsisten tentang target inflasi jangka menengah. Kredibilitas dari kebijakan uang ini

merupakan faktor penting dalam mengendalikan jumlah uang beredar dan mempertahankan stabilitas suku bunga yang mendukung stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, hubungan antara tiga variabel tersebut juga terlihat dalam cara uang beredar memengaruhi sektor riil (ARYATAMA, 2022).

Jika suku bunga naik, orang cenderung mengurangi pinjaman, sehingga mengurangi investasi dan produksi. Sebaliknya, jika suku bunga turun, orang akan lebih bersedia menghabiskan uang, sehingga meningkatkan produksi dan mengurangi pengangguran. Namun, jika kebijakan ini tidak diiringi pengawasan yang baik, peningkatan jumlah uang beredar bisa menyebabkan inflasi dan ketidakstabilan harga. Oleh karena itu, Bank Indonesia tidak hanya menyesuaikan suku bunga, tetapi juga mengawasi likuiditas secara berkala melalui berbagai instrumen seperti pasar terbuka, giro wajib minimum, dan instrumen kontrol moneter lainnya untuk menjaga keseimbangan uang beredar dan stabilitas harga. Dalam konteks kebijakan nasional tahun 2025, kerja sama antara Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, dan Otoritas Jasa Keuangan sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi. Kebijakan moneter bertujuan menyeimbangkan laju pertumbuhan uang beredar dengan angka inflasi yang ditetapkan, sementara kebijakan fiskal difokuskan pada pembiayaan yang bermanfaat dan memperkuat sektor riil. Kolaborasi dari semua lembaga ini memastikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan memiliki arah yang sama dan tidak menyebabkan ketidakseimbangan dalam perekonomian secara keseluruhan. Misalnya, ketika ada tekanan inflasi akibat kenaikan harga bahan pokok dan energi global, Bank Indonesia menyesuaikan suku bunga untuk menahan harapan inflasi, sementara pemerintah memperkuat distribusi bahan pokok dan memberikan subsidi kepada kelompok yang membutuhkan. Kerja sama kebijakan seperti ini menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitasnya (Fitrahwaty et al., 2025).

Akhirnya, hubungan antara uang, suku bunga, dan stabilitas ekonomi di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan bagaimana sistem ekonomi modern yang rumit dan saling tergantung. Ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan karena saling memengaruhi dalam menciptakan keseimbangan ekonomi makro yang sehat. Mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan kebijakan suku bunga yang tepat dapat membantu mempertahankan inflasi dalam batas yang aman, meningkatkan nilai tukar mata uang, serta membangun kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional. Dengan kebijakan moneter yang kredibel, stabilitas ekonomi bisa tercapai secara berkelanjutan dan merata, mendukung upaya pembangunan nasional menuju pertumbuhan yang adil dan kompetitif di tingkat global (FALAH, n.d.).

Implikasi terhadap Pembangunan Ekonomi Nasional

Stabilitas ekonomi adalah syarat penting untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam teori makroekonomi modern, stabilitas ekonomi yang didukung oleh pengelolaan uang dan suku bunga yang tepat bisa menciptakan lingkungan yang bagus untuk berinvestasi serta meningkatkan pengalokasian sumber daya secara efisien. Jika inflasi bisa diatasi dengan baik dan nilai tukar mata uang tetap stabil, maka para pelaku ekonomi bisa merencanakan keuangan dengan lebih tenang, baik dalam skala kecil seperti rumah tangga maupun usaha kecil menengah (UMKM), maupun dalam skala besar seperti perusahaan dan industri. Hal ini juga membuat investor lebih percaya terhadap masa depan ekonomi negara serta mengurangi risiko yang bisa menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang jelas dan konsisten adalah alat penting dalam menciptakan stabilitas dasar yang menjadi pondasi pembangunan ekonomi negara (Zahra et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia tahun 2025, stabilitas ekonomi memiliki dampak penting terhadap arah pembangunan jangka menengah. Pemerintah berupaya memperkuat ketahanan ekonomi dengan memperluas sektor-sektor produktif agar tidak terlalu bergantung pada komoditas mentah dan ekspor yang bergantung pada sumber daya alam. Beberapa sektor utama seperti manufaktur dengan teknologi menengah, ekonomi kreatif, dan pertanian modern sedang didorong sebagai penggerak pertumbuhan yang berkelanjutan. Kondisi moneter yang stabil membuat para pengusaha bisa mendapatkan pinjaman dengan suku bunga yang terjangkau, sehingga bisa meningkatkan produksi dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Selain itu, stabilitas nilai tukar bisa menjaga daya saing produk ekspor dan mencegah fluktuasi harga barang impor yang bisa mengganggu sektor industri dalam negeri (Zaza et al., 2025).

Stabilitas ekonomi memiliki dampak nyata terhadap pembangunan nasional, terutama dalam mendorong pertumbuhan sektor UMKM. UMKM merupakan bagian paling penting dari perekonomian Indonesia, dan mereka memerlukan kondisi ekonomi yang stabil agar bisa berkembang terus-menerus. Jika inflasi terkendali dan kebijakan suku bunga membantu memperoleh pinjaman untuk usaha, UMKM punya peluang lebih besar untuk mengembangkan usahanya dan memperluas produksi. Selain itu, semakin berkembangnya digitalisasi keuangan di tahun 2025 melalui fintech, perbankan digital, dan pembayaran elektronik membantu meningkatkan efisiensi transaksi dan mengakses layanan keuangan bagi lebih banyak orang. Dengan demikian, stabilitas ekonomi tidak hanya menjadi pelindung sistem keuangan, tapi juga penggerak pertumbuhan sektor produktif yang memberikan manfaat langsung kepada rakyat dan masyarakat secara keseluruhan (Lubis & Salsabila, 2024).

Dari sudut pandang makroekonomi pembangunan, pengelolaan uang dan suku bunga yang tepat berdampak pada peningkatan investasi dan produktivitas. Jika kebijakan moneter dapat menjaga harga barang stabil dan mengendalikan harapan terhadap inflasi, maka dunia usaha akan lebih percaya untuk menanamkan uangnya di jangka panjang. Investasi yang meningkat akan menciptakan efek domino seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, dan pertumbuhan sektor pendukung seperti jasa, transportasi, dan perdagangan. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat struktur ekonomi Indonesia menjadi ekonomi yang lebih berkualitas dan inovatif. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi berperan sebagai fondasi penting yang menghubungkan kebijakan moneter dengan keberhasilan pembangunan nasional secara menyeluruh (Ani Nuraini, 2025).

Lebih lanjut, stabilitas ekonomi juga memiliki dampak sosial yang sangat penting. Kondisi ekonomi yang stabil bisa membantu menjaga kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, mengurangi perbedaan penghasilan antar kelompok, serta menurunkan tingkat kemiskinan. Tingkat inflasi yang tinggi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah lebih terkena dampaknya, karena nilai uang mereka berkurang. Dengan mengendalikan inflasi secara wajar, pemerintah dapat memastikan pembagian manfaat ekonomi yang lebih adil serta meningkatkan daya beli dalam negeri yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kestabilan moneter yang konsisten juga mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan ekonomi pemerintah, yang menjadi faktor penting untuk menjaga otoritas dan keberhasilan kebijakan pembangunan. Oleh karena itu, dampak dari stabilitas ekonomi terhadap pembangunan nasional tidak hanya terbatas pada aspek makroekonomi, tetapi juga melibatkan berbagai dimensi sosial, lembaga, dan struktur (Rialita & Syahputra, 2022).

Pengelolaan stabilitas uang dan suku bunga secara tepat akan memperkuat dasar perekonomian nasional, membangun kepercayaan investor, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks Indonesia 2025, kerja sama yang baik antara kebijakan fiskal, moneter, dan sektor keuangan digital menjadi faktor penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, adil, dan mampu bersaing di tingkat global. Dengan demikian, penguatan stabilitas ekonomi bukan hanya tujuan jangka pendek, tetapi juga merupakan strategi jangka panjang untuk membangun perekonomian nasional yang kuat dan berkelanjutan (Setiawan, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa uang dan suku bunga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia, khususnya pada tahun 2025 yang ditandai dengan percepatan transformasi digital. Uang, baik dalam bentuk fisik maupun digital, tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi inflasi, daya beli masyarakat, dan efisiensi sistem pembayaran nasional.

Pengelolaan uang yang tepat melalui kebijakan Bank Indonesia dan penguatan sistem keuangan digital seperti QRIS cross-border berperan besar dalam menciptakan kestabilan harga dan kepercayaan publik terhadap mata uang rupiah.

Selain itu, kebijakan suku bunga menjadi alat pengendali utama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Perubahan suku bunga acuan memengaruhi perilaku konsumsi, investasi, dan arus modal asing, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas makroekonomi. Indonesia perlu mempertahankan kebijakan suku bunga yang seimbang—tidak terlalu tinggi agar tidak menekan pertumbuhan, dan tidak terlalu rendah agar tidak memicu inflasi. Kolaborasi antara Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Kementerian Keuangan menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi Indonesia di tahun 2025 sangat bergantung pada efektivitas kebijakan moneter, terutama dalam pengelolaan uang dan penetapan suku bunga. Dengan dukungan sistem keuangan digital yang inklusif dan tata kelola moneter yang adaptif, Indonesia berpotensi mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, I., & Mulya, U. P. (2025). 1,2,3,4. 6(1), 26–43.
- Oleh, S. (2025). TUKAR SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI INDONESIA TAHUN 2013-2023.
- Purba, M. L., Samosir, H. E. S., & Damanik, H. M. (2023). KEBIJAKAN SUKU BUNGA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA Suku Bunga & Target Inflasi. 8(1), 1–14.
- Surakarta, K. (2024). Pengaruh Suku Bunga terhadap Perkembangan Ekonomi Nasional Aulia Indah Ernani Program Studi manajemen fakultas hukum dan bisnis, Universitas Duta Bangsa, Surakarta. 502–509.

- Zai, J., Lahagu, R. B., Halawa, M., & Rinda, R. (2025). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi. September.
- Mankiw, N. G. (2020). Macroeconomics. New York: Worth Publishers.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2023. Jakarta: BI.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2021). International Economics: Theory and Policy. Pearson.
- Putri, R., & Ramadhan, F. (2022). Digital Money Circulation and Its Impact on Inflation in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Policy*, 8(2).
- Bank Indonesia. (2024). Kebijakan Moneter dan Sistem Pembayaran Digital 2025.
- Nasution, A., Huda, N., & Karim, A. (2021). Monetary Coordination and Economic Stability in Indonesia. *Jurnal Keuangan Syariah Indonesia*, 10(1).